

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator penting dalam tingkat kesehatan masyarakat. Angka ini sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Faktanya angka kematian bayi di Indonesia masih tinggi dan masih dibawah target MDG's 2015 yaitu 23 per 1000 kelahiran hidup. Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2007 diketahui angka kematian bayi di Indonesia mengalami penurunan yaitu 34 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 32 per 1.000 kelahiran hidup, namun angka kematian bayi di Indonesia dikatakan masih relatif tinggi (SDKI, 2012).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik dalam profil kesehatan Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2011, terdapat 419 kematian bayi dengan berbagai sebab. Angka kematian bayi tahun 2011 masih tetap atau sama dengan tahun sebelumnya yaitu 17 per 1000 kelahiran hidup di provinsi D.I Yogyakarta (DinKes D.I Yogyakarta, 2011). Di Kabupaten Sleman sendiri, kematian bayi tahun 2011 sebanyak 64 bayi terdiri dari kematian bayi laki-laki sebanyak 39 bayi, kematian bayi perempuan sebanyak 25 bayi. Menurut Puskesmas di Kabupaten Sleman jumlah kematian bayi di Kecamatan Cangkringan sebanyak 5 bayi (DinKes Sleman, 2011).

Beberapa penyebab kematian bayi yaitu asfiksia, BBLR, ikterus, trauma lahir, *tetanus neonatorum* dan masih ada sebab-sebab lain (Saifudin, 2010). Penyakit *tetanus neonatorum* adalah penyakit tetanus yang terjadi pada *neonatus* yang disebabkan oleh *Clostridium Tetani*, yaitu kuman yang mengeluarkan racun dan menyerang sistem syaraf pusat sehingga dapat menimbulkan beberapa komplikasi yaitu infeksi, demam, kejang dan berakhir dengan kematian bayi. Kuman tersebut masuk ke dalam tubuh bayi melalui tali pusat, yang dapat terjadi pada saat pemotongan tali pusat ketika bayi lahir maupun pada saat perawatan sebelum terlepasnya tali pusat. Salah satu cara

untuk mencegah terjadinya *tetanus neonatorum* yaitu dengan cara melakukan perawatan tali pusat dengan benar (Saifudin, 2009).

Tetanus neonatorum telah menjadi penyebab kesakitan dan kematian secara terus menerus di berbagai negara. Setiap tahunnya 500.000 bayi meninggal karena *tetanus neonatorum* dan 460.000 meninggal akibat infeksi bakteri (Sodikin, 2009). Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 75% kematian bayi terjadi pada masa perinatal. Kematian neonatal kelompok umur 8-28 hari tertinggi adalah infeksi sebesar 57,1% (termasuk tetanus, sepsis, pneumonia, diare), proporsi kematian karena *tetanus neonatorum* yaitu 9,5% (Depkes RI, 2008). Pernah terdapat 1 kasus *tetanus neonatorum* di Provinsi D.I Yogyakarta (Dinkes D.I Yogyakarta, 2009).

Guna mempercepat penurunan angka kematian ibu dan kematian bayi, Kementerian Kesehatan telah melaksanakan berbagai program yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak dan salah satunya pencegahan *tetanus neonatorum*. Upaya ini dilaksanakan dengan pencegahan infeksi pada persalinan dan perawatan tali pusat.

Seorang bidan harus segera melakukan asuhan pada bayi baru lahir dengan tujuan yang salah satunya yaitu untuk mencegah terjadinya infeksi yang kemudian dapat menyebabkan *tetanus neonatorum*. Bayi baru lahir sangat rentan terhadap infeksi yang disebabkan oleh paparan atau kontaminasi mikroorganisme selama proses persalinan berlangsung maupun beberapa saat setelah lahir. Sebelum menangani bayi baru lahir bidan harus melakukan upaya pencegahan infeksi dengan mencuci tangan terlebih dahulu sebelum dan sesudah menyentuh bayi, memakai sarung tangan bersih pada saat menangani bayi yang belum dimandikan, memastikan semua peralatan dan bahan yang digunakan, terutama klem, gunting, penghisap lendir *DeLee* dan benang tali pusat telah didesinfeksi tingkat tinggi atau steril. Menggunakan bola karet yang baru dan bersih jika ingin melakukan penghisapan lendir dan memastikan semua pakaian, handuk, selimut dan kain yang digunakan untuk bayi, sudah dalam keadaan bersih. Demikian pula halnya timbangan, pita pengukur, termometer, stetoskop dan benda lain yang akan bersentuhan dengan bayi juga

bersih (KemenKes RI, 2010). Hal yang terpenting dalam melakukan perawatan tali pusat ialah menjaga agar tali pusat tetap bersih dan kering, cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum merawat tali pusat (Saifudin, 2010).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan perawatan tali pusat, diantaranya yaitu faktor usia, pendidikan, pekerjaan, paritas dan tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan merupakan domain yang sangat penting yang membentuk tindakan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat yang benar pada bayinya, karena setelah ibu dan bayi kembali ke rumah, ibu sudah tidak dibantu oleh tenaga kesehatan dalam perawatan diri dan bayinya (Notoadmodjo, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 22 Februari – 03 Maret 2013 di BPS Tri Rahayu Setyaningsih, Cangkringan, Sleman, di dapatkan bahwa sebelum kembali kerumah, untuk pencegahan agar tidak terjadi infeksi pada tali pusat bayi, bidan terlebih dahulu memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan tali pusat yang benar. Perawatan tali pusat yang digunakan di BPS Tri Rahayu Setyaningsih adalah perawatan tali pusat bersih dan kering serta dibiarkan terbuka sampai tali pusat lepas dengan sendirinya.

Pada saat kunjungan ulang, ada beberapa ibu nifas yang datang dengan keluhan tali pusat bayi berbau. Hal itu disebabkan karena ibu nifas masih mebubuhkan betadine atau alkohol pada tali pusat, bahkan ada juga ibu nifas yang takut memegang dan membersihkan tali pusat. Peneliti melakukan wawancara pada beberapa ibu nifas yang datang dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat. Setelah dilakukan wawancara, dari 6 ibu nifas terdapat 2 orang (33,33%) ibu nifas yang sudah mengetahui tentang perawatan tali pusat yang benar, 2 orang (33,33%) ibu nifas yang sedikit mengetahui tentang perawatan tali pusat, dan 2 orang (33,33%) ibu nifas yang belum mengetahui tentang perawatan tali pusat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas yang mengungkapkan adanya permasalahan, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat di BPS Tri Rahayu Setyaningsih, Cangkringan, Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat di BPS Tri Rahayu Setyaningsih, Cangkringan, Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di wilayah kerja bidan Tri Rahayu Setyaningsih, Cangkringan, Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik ibu nifas berdasarkan karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas
- b. Diketuainya pengetahuan ibu nifas tentang pengertian perawatan tali pusat.
- c. Diketuainya pengetahuan ibu nifas tentang tujuan perawatan tali pusat.
- d. Diketuainya pengetahuan ibu nifas tentang cara perawatan tali pusat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat khususnya ibu nifas

Memberikan informasi serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang perawatan tali pusat yang benar

b. Bagi BPS Tri Rahayu Setyaningsih

Dapat digunakan menjadi masukan serta dapat menjadi pedoman bagi Bidan di BPS Tri Rahayu Setyaningsih dalam pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat yang benar di daerah setempat.

c. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan maupun literatur di perpustakaan bagi mahasiswa STIKES A. Yani Yogyakarta dan dosen terutama Prodi DIII Kebidanan serta dapat menambah pengetahuan tentang perawatan tali pusat yang benar oleh ibu nifas

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah wawasan serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Syam Perwitasari, Nur (2007) tentang Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Mergangsan pada Bulan September 2007. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta, desain penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian seluruh ibu nifas yang melahirkan secara primigravida sejumlah 34 ibu nifas. Pengambilan *sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Mergangsan cukup (56 %).
Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel yaitu tentang tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat

oleh ibu nifas. Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan, tempat, waktu penelitian, jumlah responden, dan teknik pengambilan sampel, dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*.

2. Dwika Agustini, Putu (2011) tentang Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta 2011. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh ibu nifas yang melahirkan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 32 ibu nifas. Pengambilan *sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis *univariat* yaitu distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta cukup (53,1 %). Tingkat pengetahuan tentang pengertian perawatan tali pusat dalam kategori kurang (43,75%), tentang tujuan perawatan tali pusat dalam kategori cukup (68,75%), tentang cara perawatan tali pusat dalam kategori cukup (59,3%) dan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan setelah perawatan tali pusat dalam kategori kurang (50,0%).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel yaitu tentang tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat oleh ibu nifas. Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan, tempat, waktu penelitian, jumlah responden, dan teknik pengambilan sampel, dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*.

3. Selfiati (2011) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat dengan Perilaku Perawatan Tali Pusat pada Bayi di RB Fitri Griya Husada Bantul Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* data yang berhubungan variabel bebas dan variabel terikat, dilakukan observasi pada waktu yang sama dan satu kali pengumpulan data.

Pengambilan *sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian adalah para ibu nifas yang dirawat di RB Fitri Griya Husada Bantul Yogyakarta sebanyak 30 responden dan analisis data yang digunakan *Spreman rank*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dengan perilaku perawatan tali pusat di RB Griya Husada Bantul Yogyakarta.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jumlah sampel yang digunakan. Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan, variabel, tempat, waktu penelitian dan teknik pengambilan sampel, dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*.

4. Fenina, Yanu (2012) tentang Perawatan Tali Pusat pada *Neonatus* oleh Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Bidan Yuda Yulia Kecamatan Kalikotes. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi sistematis dan wawancara tidak terpimpin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31 responden (100%) menyiapkan alat/bahan untuk mencuci tangan, 31 responden (100%) menyiapkan alat/bahan untuk membersihkan tali pusat, 31 responden (100%) menyiapkan alat/bahan untuk mengeringkan tali pusat, 4 responden (12,90 %) mencuci tangan sebelum merawat tali pusat, 30 responden (96,77%) membersihkan tali pusat, 20 responden (64,52 %) mengeringkan tali pusat, 31 responden (100%) menutup/membungkus sisa tali pusat secara longgar dan 1 responden (3,22 %) mencuci tangan setelah merawat tali pusat. Terdapat 19 responden (61,29%) yang melakukan perawatan tali pusat dengan prinsip bersih dan kering dengan melakukan poin 5 dan 6.

Tidak ada persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian tersebut. Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan, variabel, tempat, waktu penelitian, jumlah

responden, dan teknik pengambilan sampel, dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA